

**FUNGSI KESENIAN PEK BUNG GEMA PUTRA
BAGI MASYARAKAT DUSUN JEKELING
SIDOREJO, LENDAH, KULON PROGO**



Oleh :

SRIPURWANTI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1998**

DAFTAR PEMBACA KOLEKSI REFERENSI/SKRIPSI/TESIS/DISERTASI/LAP. PENELITIAN *)

Judul	:
Pengarang	:
nomor Klasifikasi	:
Kode Setempat	:

No.	Tanggal.	Nama Mahasiswa	Nomor Mahasiswa	Prog.Studi	Paraf

* Coret yang tidak perlu

THE UNIVERSITY OF CHICAGO



KT010804

NO. KARTU	675 87 98
KLAS	793. Sri S.
TERIMA	06 OKT 1998

4070-01

**FUNGSI KESENIAN PEK BUNG GEMA PUTRA
BAGI MASYARAKAT DUSUN JEKELING
SIDOREJO, LENDAH, KULON PROGO**



Oleh :

SRIPURWANTI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1998**

**FUNGSI KESENIAN PEK BUNG GEMA PUTRA
BAGI MASYARAKAT DUSUN JEKELING
SIDOREJO, LENDAH, KULON PROGO**



Oleh :

SRIPURWANTI

No. Mhs. 9310555011

**Tugas akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana dalam bidang
Seni Tari
1998**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan tugas akhir dengan judul Fungsi Kesenian Pek Bung Gema Putra Bagi Masyarakat Dusun Jekeling, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo, berhasil diselesaikan.

Terwujudnya karya tulis yang berupa skripsi ini dikerjakan sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama dalam proses penelitian sampai terwujudnya skripsi ini tidaklah bisa terlepas dari peranan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moral maupun material, sehingga tepatlah kiranya untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Tri Nardono, S.S.T., M.Hum., selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan tugas akhir.
2. Ibu Dra. Rina Martiara, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan selama proses hingga penyelesaian karya tulis ini.
3. Ibu Dra. B. Sri Hanjati, selaku pembimbing studi yang telah memberikan semangat, dorongan dan bimbingan dalam menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Rubiyo, bapak Tris Rukijan, bapak Sarjiyo, bapak Sumino, Ibu Saminem, sebagai sesepuh kesenian Pek Bung, yang telah banyak memberi informasi dan bantuan selama penulis melakukan penelitian.

5. Bapak Supracoyo, selaku kepala dusun Jekeling, yang telah membantu memberikan izin dan informasi kepada penulis.
6. Ibu Surti, selaku kepala desa Sidorejo yang telah memberikan informasi dan izin penelitian kepada penulis.
7. Bapak (Alm) dan ibu tercinta yang telah memberikan do'a, dorongan moral maupun material dengan tulus dan ikhlas hingga tulisan ini terwujud.
8. Suami tercinta Heru Winarta, SE., yang telah memberikan do'a, dorongan moral dan bantuan pencarian data serta pengetikan skripsi ini.
9. Kakak-kakakku, yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan karena terbatasnya kemampuan, pengetahuan dan data-data yang penulis miliki dan kuasai.

Akhirnya semoga Tuhan, selalu melimpahkan berkah dan rahmatnya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas hingga terselesaikannya tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menimbulkan ide baru untuk tulisan selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 1998

Penulis

RINGKASAN

FUNGSI Kesenian PEK BUNG GEMA PUTRA BAGI MASYARAKAT DUSUN JEKELING SIDOREJO, LENDAH, KULON PROGO

oleh :

SRIPURWANTI

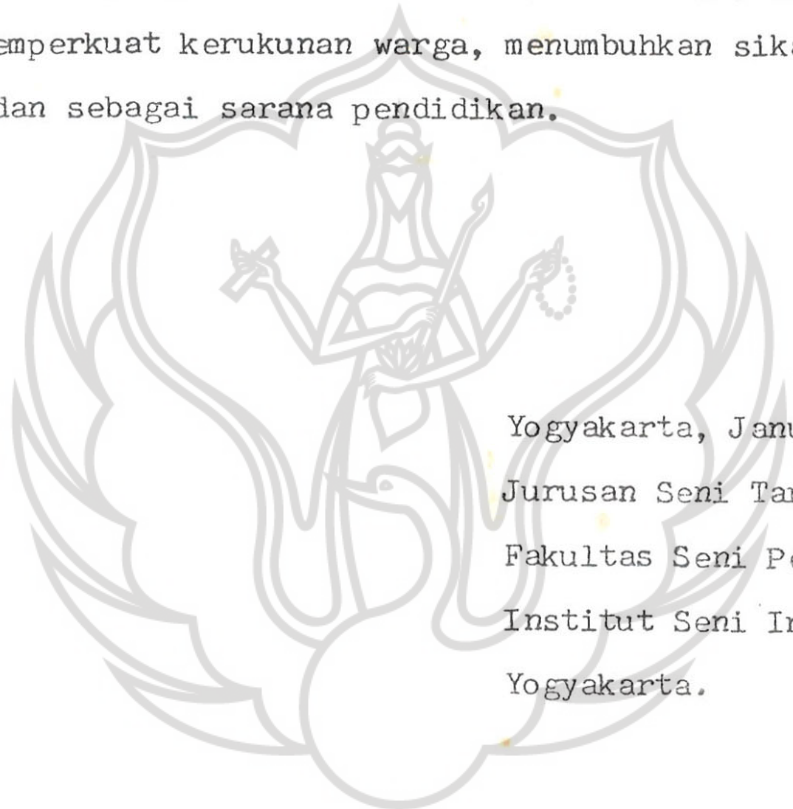
Kesenian Pek Bung Gema Putra merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang tumbuh dan berkembang di dusun Jekeling desa Sidorejo, kecamatan Lendah, kabupaten Kulon Progo. Kehadirannya dalam masyarakat yang tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya dan kapan diciptakannya, akhirnya dianggap menjadi bagian milik bersama dan digunakan untuk kepentingan bersama.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui kemudian menganalisis fungsi kesenian Pek Bung Gema Putra bagi masyarakat dusun Jekeling, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo. Untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan masalah fungsi, penting juga diketahui kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya, karena Pek Bung tumbuh dan berkembang tidak dapat berdiri lepas dari kondisi sosial budaya masyarakat sekitar.

Kehadiran Pek Bung dalam masyarakat didasarkan pada kepentingan bersama yaitu kebutuhan akan kepuasan batin. Hal ini berarti masyarakat tersebut membutuhkan hiburan untuk memenuhi kebutuhan batin tersebut. Di samping itu kehadiran

Pek Bung dalam masyarakat juga merupakan satu bentuk kegiatan bersama yang mempunyai makna agar kita selalu berusaha dalam menghadapi tantangan yang datang dari alam lingkungan kita.

Pementasan kesenian Pek Bung Gema Putra ini dilakukan pada acara-acara: memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, perkawinan, khitanan, melunasi nadar. Di samping berfungsi hiburan, Pek Bung juga dipakai untuk memperkuat kerukunan warga, menumbuhkan sikap gotong royong dan sebagai sarana pendidikan.



Yogyakarta, Januari 1998
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
BAB II TINJAUAN UMUM Kesenian PEK BUNG GEMA PUTRA	16
A. Latar Belakang Kesenian Pek Bung Ge- ma Putra	16
B. Bentuk Penyajian	19
1. Gerak	22
2. Irianan	32
3. Tata Rias dan Busana	38
4. Properti	41
5. Pola Lantai	42
6. Waktu dan Tempat Pertunjukan	44

BAB	III	FUNGSI Kesenian Pek Bung Gema Putra Bagi Masyarakat Dusun Jekeling Desa Sidorejo	47
	A.	Kondisi Sosial Budaya	48
	1.	Sistem Kemasyarakatan	49
	2.	Adat Istiadat	50
	3.	Pendidikan	52
	4.	Mata Pencarian	52
	5.	Agama dan Kepercayaan	53
	B.	Fungsi Kesenian Pek Bung	54
BAB	IV	KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA			66
	A.	Sumber Tertulis.....	66
	B.	Sumber Lisan	68
LAMPIRAN			69

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Gerak berpasangan antara pria dengan wanita pada adegan tari sahara	25
2. Adegan ketangkasan memainkan tongkat pada adegan tari tongkat	26
3. Sambil beristirahat, mereka menikmati makanan yang dibawa oleh seorang anak wanita	27
4. Seusai beristirahat, mereka kembali berlatih ketangkasan lagi	27
5. Adegan tari lintang sumebyar, yang dilakukan oleh delapan penari wanita	28
6. Adanya hubungan kerjasama antara pria dengan wanita dalam kehidupan sehari-hari	29
7. Sambil beristirahat mereka mendengarkan pengarahannya dari pak lurah	30
8. Seorang kakak yang sedang memberikan pengarahan pada anak-anak	31
9. Alat musik yang dipakai pada kesenian Pek Bung. Tampak dalam gambar tersebut adalah: a) kelenthing b) kecrek c) maracas d) Seruling e) kendhang f) saron	35
10. Rias wajah	38
11. Pengaturan tempat pertunjukan	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian rakyat yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai macam ragam, seperti halnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Kulon Progo juga terdapat beraneka ragam kesenian rakyat. Timbulnya berbagai macam kesenian rakyat ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal contohnya: keadaan alam atau lingkungan sekitarnya, tingkat pendidikan masyarakat, sarana komunikasi yang kesemuanya ini akan menjadi suatu kekhasan dari suatu kebudayaan, di mana kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni, sehingga suatu kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan keberadaan masyarakat itu sendiri dimungkinkan karena adanya suatu kebudayaan.¹

Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Kabupaten Kulon Progo antara lain: Angguk, Dolalak, Jati-lan, Slawatan, Incleng, Gejug Lesung dan lain sebagainya. Semua kesenian tersebut masih ada dan tetap dilesterikan oleh masyarakat pemiliknya. Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem

¹ Harsojo, Pengantar Antropologi, (Jakarta : Bina Cipta, 1977), p. 144.

adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²

Kesenian rakyat yaitu kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat. Kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Kesenian juga dapat diungkapkan sebagai sesuatu yang mengandung sifat keindahan yang dibuat oleh manusia.³ Cara menikmati suatu seni dapat melalui mata dan telinga. Seni rupa yaitu suatu kesenian yang dinikmati oleh manusia lewat mata, sedangkan seni suara yaitu suatu kesenian yang dapat dinikmati oleh manusia lewat telinga. Kesenian yang mencakup kedua-duanya adalah seni tari dan drama, karena keindahan seni ini dapat dinikmati baik dengan mata maupun telinga.⁴

Jenis tari ada bermacam-macam, menurut pola garapannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada termasuk ke dalam jenis tari tradisional. Tari tradisional dapat dibagi menjadi tiga yaitu tari primitif yang dikenal pada masa prasejarah,

² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), p. 146.

³ Ki Hadjar Dewantoro, Kebudayaan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), p. 73.

⁴ op. cit., 396.

tari rakyat dan tari klasik.⁵ Dari ketiga jenis tari tersebut tari primitif sudah sangat jarang dijumpai kecuali pada suku-suku bangsa pedalaman di pulau-pulau terpencil. Tari rakyat dan tari istana masih hidup sampai sekarang dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Tari rakyat adalah tari yang merupakan ungkapan kehidupan sehari-hari, sebagian besar berada di lingkungan pedesaan. Tari klasik berkembang di kalangan raja dan bangsawan serta mempunyai nilai artistik yang tinggi.

Tari rakyat merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat atau masyarakat. Keberadaan tari rakyat lebih didasari oleh dorongan kebutuhan rohani masyarakat dan pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka.⁶ Tari rakyat tidak terlalu mementingkan teknik gerakannya, asalkan dapat bergerak sesuai dengan irama disertai dengan keluwesan penari saja sudah cukup.

Keberadaan suatu kesenian tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang masyarakat pendukungnya. Hal ini sebagian tercermin pada bentuk-bentuk kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat.

Salah satu kesenian rakyat yang dijadikan objek

⁵ Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974), p. 29.

⁶ ., Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: ASTI, 1976), p. 3.

penelitian ini ialah Kesenian Pek Bung Gema Putra di Dusun Jekeling, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo. Masyarakat Jekeling merupakan masyarakat yang identik dengan masyarakat pedesaan tradisional. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan pandangan hidup dalam masyarakat yang masih mengacu pada pola hidup tradisional, misalnya dalam kehidupan sosial, ekonomi, adat istiadat, agama dan kepercayaan, selain itu letak dusun tersebut yang jauh dari: kota, pusat keramaian dan tempat-tempat hiburan, juga terpencil dari dusun yang lain, menyebabkan sulitnya komunikasi dengan daerah lain, sarana transportasi sedikit sekali yang mampu menjangkau lokasi dusun tersebut, sehingga sulit pula menerima perubahan secara sepat.

Masyarakat Dusun Jekeling sebagai masyarakat pedesaan masih tetap mempertahankan dan melestarikan sifat gotong royong dan tolong menolong sebagai salah satu ciri dari masyarakat pedesaan. Ciri lain yang bisa dilihat dalam hidup sehari-hari mereka adalah kebutuhan hidup penduduk tergantung dari pertanian, tetap memegang teguh adat-istiadat, sistem kemasyarakatan yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka. Melihat latar belakang tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat dusun tersebut masih mempertahankan pola budaya masyarakat tradisional, khususnya dari sisi kerja sama sosial. Kerja sama dalam masyarakat pada dasarnya merupakan wujud dari kepentingan bersama warga masyarakat. Ini merupakan suatu usaha untuk melestarikan kebudayaan tradisional masyarakat setempat.

Kesenian Pek Bung Gema Putra adalah suatu kesenian yang menggambarkan tingkah laku masyarakat desa Sidorejo atau merupakan ekspresi masyarakat desa tersebut dalam menghadapi keadaan, situasi dan kondisi dari alam sekitarnya. Kesenian Pek Bung Gema Putra terorganisir (dengan adanya kepengurusan : ketua, sekretaris) mulai tahun 1971 dan dianggap sebagai milik bersama oleh masyarakat setempat. Kesenian ini bersifat anonim, artinya kesenian itu tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya. Suatu karya seni yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan merupakan karya seorang warga masyarakat, namun oleh masyarakat hasil karya tersebut diakui sebagai milik kolektif dari masyarakat setempat. Ini sesuai dengan pendapat Umar Kayam tentang kesenian rakyat, bahwa kesenian rakyat bersifat anonim, kolektif dan digunakan untuk kepentingan komunitas.⁷

Kesenian Pek Bung Gema Putra sebagai aktivitas sosial masyarakat dusun Jekeling, hadir untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, perkawinan, khitanan, melunasi nadar, bersih desa (dalam bersih desa tidak selalu menggunakan kesenian ini, karena yang paling penting dalam upacara bersih desa adalah selamatan). Kehadiran Pek Bung Gema Putra pada peringatan tersebut menunjukkan suatu fenomena bahwa Pek Bung Gema Putra merupakan salah satu kebutuhan untuk meningkatkan rasa solidaritas sesama anggota

⁷ Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 60.

masyarakat, juga digunakan sebagai media komunikasi antar sesama anggota kesenian dan masyarakat pendukungnya, dalam arti masyarakat penonton dan masyarakat yang berada di sekitarnya.

Menurut Soedarsono tari-tarian rakyat dapat dibagi menjadi empat kelompok atau jenis, yaitu jathilan dan reog, tayuban, slawatan, drama tari rakyat.⁸ Akan tetapi Pek Bung tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu kelompok atau jenis, karena Pek Bung sangat spesifik, namun tetap berfungsi bagi masyarakat. Secara tekstual Pek Bung merupakan suatu tarian yang dapat dikelompokkan dalam kelompok tari dolanan anak-anak. Hal ini terlihat pada ciri dolanan anak-anak desa pada umumnya yang dikenal ketika terang bulan. Selain itu Pek Bung bersifat sederhana, gerakannya ringan, dilakukan oleh pria dan wanita, baik gerak, pola lagu, maupun corak lagu yang ada di Pek Bung lebih mengarah pada permainan anak dengan ciri-ciri gerak ringan, akrab, bersifat kekanak-kanakan. Pek Bung juga menggambarkan keakraban antar warga yaitu dengan menumbuk padi di dalam lesung dan membersihkan dari kulitnya, sebagai sarana pendidikan dan menumbuhkan sikap kegotong-royongan.

Kesenian ini dinamakan kesenian Pek Bung Gema Putra. Kata Pek Bung diambil dari bunyi atau suara kelenthing yang dipukul. Kelenthing yaitu suatu alat yang dibuat dari ta-

⁸ Soedarsono, Mengenal Tari - Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), p. 10.

nah liat yang telah dibakar, bentuknya seperti genthong berukuran kecil, kemudian pada bagian atasnya ditutup dengan kulit atau lulang. Sesudah kelenthing ditutup, maka bila dipukul akan mengeluarkan suara " pek " untuk kelen-thing yang kecil dan " bung " untuk kelenthing yang besar. Kata Gema Putra mempunyai maksud agar kesenian Pek Bung yang ada di dusun Jekeling selalu tetap berkembang dan tetap dilestarikan oleh generasi muda dan masyarakatnya.

Pola pikir masyarakat pedesaan yang digunakan sebagai sumber konsep kesenian tersebut tentunya mempengaruhi bentuk seni pertunjukan, baik dari gerak tari, pola lantai, kostum dan rias maupun iringannya. Tari Pek Bung merupakan tari kelompok dengan jumlah penari antara lima sampai tiga belas orang, dilakukan oleh anak - anak, baik pria maupun wanita. Pada suatu adegan tari kadang dilakukan oleh anak pria semua, kadang wanita semua dan kadang dilakukan dengan berpasangan. Penari pada kesenian ini dilakukan oleh anak - anak karena para remajanya merasa malu. Hal ini disebabkan karena iringan yang dipakai hanya kelenthing yang terbuat dari tanah liat, baik gerak, corak lagu maupun pola lagunya mengarah ke permainan anak dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan jiwa mereka, sehingga mereka merasa malu dan tidak mau lagi menjadi penari pada kesenian Pek Bung, sehingga kedudukannya diganti oleh anak - anak. Selain itu dapat dilihat bahwa sifat dari kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat bersifat sederhana dan apa adanya.

Iringan yang dipakai dalam kesenian Pek Bung terdiri dari dua sumber suara yaitu suara instrumen dan suara vokal. Instrumen yang dipergunakan adalah: dua maracas (masyarakat menyebut dengan nama esek-esek), empat kelen-thing, satu kendhang, satu kecer, tiga seruling, satu ketipung, satu saron, dan satu alat petik yang berfungsi sebagai bass. Suara vokal dilakukan oleh sinden yaitu dengan menyanyikan tembang-tembang yang telah ditentukan. Pertunjukan kesenian Pek Bung Gema Putra biasanya dilakukan di atas panggung. Hal ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan atau kebebasan bagi penonton untuk melihat dari semua penjuru. Ini menunjukkan bahwa kesenian tersebut sangat dekat dengan masyarakat dan merupakan salah satu ciri dari kesenian rakyat. Waktu pentas dilakukan pada malam hari, hal ini dikarenakan supaya tidak mengganggu aktivitas kerja masyarakat desa tersebut.

Beberapa hal yang menarik pada kesenian ini untuk diteliti adalah: Pertama, penulis merupakan bagian masyarakat Kulon Progo, sehingga secara tidak langsung merasa ikut memiliki kesenian tersebut dan mencoba untuk membuat suatu bentuk tulisan. Kedua, kesenian ini belum begitu dikenal oleh masyarakat di luar kecamatan Lendah, sehingga penulis berusaha untuk memperkenalkan pada masyarakat luas mengenai keberadaan kesenian Pek Bung Gema Putra yang harus tetap dilestarikan. Ketiga, karena kesenian ini belum pernah diangkat sebagai bahan penulisan.

Kehadiran kesenian ini dalam masyarakat Dusun Jeke-ling, Desa Sidorejo merupakan salah satu kebutuhan bersama

dari warga masyarakat yaitu memberikan kepuasan batin bagi para penikmatnya. Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa Kesenian Pek Bung Gema Putra hadir mempunyai nilai guna atau manfaat bagi masyarakat di mana Kesenian Pek Bung Gema Putra itu tumbuh dan berkembang.

Pada dasarnya setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat hendaknya dapat disesuaikan dengan tujuannya, dapat membentuk dan memelihara kesatuan dalam masyarakat, sehingga akan terwujud rasa solidaritas dan kerja sama. Demikian halnya dengan Kesenian Pek Bung Gema Putra sebagai aktivitas sosial dari masyarakat Dusun Jekeling, Desa Sidorejo dalam kesehariannya. Juga diarahkan dan didasrkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh warga masyarakat tersebut, di samping itu memerlukan suatu penyesuaian terhadap lingkungan di mana Kesenian Pek Bung Gema Putra tumbuh dan berkembang.

Melihat kenyataan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Kesenian Pek Bung Gema Putra mempunyai fungsi bagi masyarakat. Berbicara masalah fungsi tidak akan pernah dapat berdiri sendiri. Ia hadir karena adanya kegunaan bagi masyarakat. Jadi jelas bahwa fungsi erat kaitannya dengan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dapat dikatakan berangkat dari masalah: Apa fungsi kesenian Pek Bung Gema Putra bagi masyarakat Dusun Jekeling, Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui secara jelas fungsi Kesenian Pek Bung Gema Putra bagi masyarakat Dusun Jeke-ling, Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, tidak akan terlepas dari beberapa sumber tertulis yang akan dipakai untuk memecahkan masalah penelitian, mencari landasan teori atau berpikir dan hipotesis. Buku-buku yang dipergunakan antara lain:

Suwaji Bastomi, Apresiasi Kesenian Tradisional, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1988). Buku ini membahas tentang segala seluk beluk mengenai kesenian tradisional. Dijelaskan bahwa kesenian tradisional adalah suatu identitas bagi daerahnya. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang asli, yang lahir dari dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Buku ini memberikan batasan yang jelas tentang kesenian tradisional itu sendiri, yang merupakan pokok bahasan dalam penelitian ini.

Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini membahas tentang kesenian tradisional yang tumbuh di suatu wilayah sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah tersebut, misalnya, suatu wilayah yang masyarakatnya petani, maka kesenian yang ada tersebut akan mengandung sifat-sifat atau ci-

ri-ciri khas dari masyarakat petani yang tradisional pula. Misalnya kesenian tersebut tercipta secara anonim, menjangkau satu wilayah yang terbatas, tidak banyak mengalami perkembangan, dan benar-benar merupakan refleksi dari satu kebulatan kehidupan masyarakat petani. Melihat ciri-ciri di atas, maka dia dapat dikatakan sebagai suatu bentuk seni fungsional terhadap masyarakat. Ini berhubungan dengan Kesenian Pek Bung yang mempunyai ciri-ciri seperti di atas dan mempunyai fungsi bagi masyarakat.

Umar Kayam, Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya, (Jakarta: Gramedia, 1985). Buku ini mengupas tentang kesenian yang tumbuh dan berkembang di suatu wilayah dan masyarakat yang mempunyai ciri tertentu, sehingga akan menjadikan suatu identitas budaya itu. Juga membicarakan tentang kesenian masyarakat yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat dan akan berfungsi langsung bagi masyarakat. Ini berkaitan dengan Kesenian Pek Bung Gema Putra yang lahir dan berkembang di Desa Sidorejo yang mempunyai fungsi bagi masyarakat desa tersebut.

Martin Haberman dan Tobie Meisel, Tari: Sebagai Seni di lingkungan akademi, terjemahan Ben Suharto, (Yogyakarta: ASTI, 1981), Buku ini membahas tentang fungsi utama tari yang sangat penting untuk memperkuat kelangsungan budaya tari yang merupakan wajah dari gaya ulah sehari-hari. Ini berkaitan dengan Kesenian Pek Bung Gema Putra yang mempunyai gaya tersendiri dan mempunyai fungsi yang sangat penting untuk memperkuat kelangsungan budaya dari Dusun Jeke-ling, Desa Sidorejo.

Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Buku ini menguraikan tentang kebudayaan petani yang ada di daerah-daerah, juga menerangkan mengenai fungsi berbagai kesenian rakyat yang ada di daerah pedesaan. Buku ini dapat dipakai sebagai pegangan untuk menganalisis fungsi Kesenian Pek Bung Gema Putra di dusun Jekeling desa Sidorejo.

E. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang mempunyai maksud membuat pencandraan secara sistematik faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, juga menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya dan nyata, apa yang tampak dalam suatu peristiwa, kemudian dianalisis.

Peristiwa dan kegiatan yang penulis lihat dan untuk mempermudah di dalam membahas permasalahan ini, penulis menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi.

Sesuatu yang akan menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti disebut variabel. Variabel utama yang dijadikan fokus sebagai objek yang diteliti adalah Kesenian Pek Bung Gema Putra di Dusun Jekeling, Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai yaitu fungsi Kesenian Pek Bung Gema Putra bagi masyarakat Dusun Jekeling, Desa

Sidorejo, Lendah, Kulon Progo.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisis dan pengolahan data
3. Tahap penulisan atau penyusunan laporan

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal di dalam suatu penelitian. Maksud dan tujuan dalam tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti.

Adapun proses pengumpulan data tersebut ditempuh dengan tiga cara, yaitu:

- a. Studi Pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka ini dilakukan dengan cara membaca beberapa buku, untuk mendapatkan data yang berkaitan langsung dari sumber tertulis yang telah ditentukan sebagai dasar untuk digunakan dalam objek penelitian ini. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca buku-buku yang berada di Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun dari buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara menyaksikan langsung data tersebut, mengamati dan mencatat dengan sistematika

terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, yaitu secara langsung menyaksikan pertunjukan atau pementasan kesenian Pek Bung Gema Putra, selain itu penulis juga langsung mengamati kondisi di desa tersebut yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya Kesenian Pek Bung Gema Putra.

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung dengan informan yang dianggap memahami dan mengerti tentang permasalahan yang dimaksud. Hal ini dipakai untuk melengkapi data-data dari hasil observasi yang tidak bisa sepenuhnya dimengerti. Wawancara ini ditujukan pada Bapak Supracoyo sebagai Kepala dusun, yang mengetahui seluk beluk masyarakat Dusun Jekeling. Bapak Sumino dan Bapak Sarjiyo sebagai sesepuh dan ikut mendirikan kesenian Pek Bung Gema Putra, karena beliau mengetahui secara jelas proses tumbuhnya Kesenian Pek Bung karena beliau mempunyai peranan sebagai orang yang dipercaya untuk mengkoordinir Kesenian Pek Bung, Ibu Saminem yang melatih gerak tari dan sekaligus sebagai sinden, Bapak Triis Rukijan sebagai ketua Kesenian Pek Bung.

2. Tahap analisis dan pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari hasil studi pustaka, observasi dan wawancara tersebut, dikelompokkan menurut jenisnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistimatis untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud dan

tujuan penelitian.

3. Tahap penyusunan laporan

Tahap yang terakhir adalah menyusun laporan yang didapat dari data yang telah diolah, kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian.

Bab II : Pada bab ini membahas tentang tinjauan umum Kesenian Pek Bung Gema Putra, meliputi: pengertian Kesenian Pek Bung Gema Putra dan latar belakang kehadirannya, juga mengupas tentang bentuk penyajiannya, yang mencakup gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan.

Bab III : Bab ini membahas tentang kondisi sosial budaya yang meliputi: sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pendidikan, mata pencaharian, serta agama dan kepercayaan. Analisis fungsi Kesenian Pek Bung Gema Putra bagi masyarakat Dusun Jekeling, Desa Sidorejo, Lendah, Kulon Progo.

Bab IV : Pada bagian ini diuraikan mengenai kesimpulan sebagai hasil penelitian yang mencakup keseluruhan tulisan dengan harapan memberikan kejelasan dalam pemahaman maksud dan tujuan penelitian, beserta saran-sarannya.